

PENGARUH STATUS SOSIAL EKONOMI TERHADAP PRESTASI MAHASISWA PERGURUAN TINGGI SWASTA

Muliyadi Jaya

Email : muliyadi_jaya@mail.com

Pamungkur

pamungkur@gmail.com

STIE Palangka Raya

ABSTRACT

The achievement of university students is influenced by their socio-economic status as a result of the interactions between their socio-economic positions, work experiences, and families which react relatively on each other in relation to their incomes, occupations, and academic degrees. This study was conducted to investigate socio-economic status as the factor that influences the academic achievement of private university students. Furthermore, this socio-economic status factor divides parenting in relationship with children development into two distinct ways. A family that has low rate of income theoretically will be inclined to raise a child in lack of capability to afford excellence academic accomplishments. Accordingly, the objective set for this study was to find out the influence of socio-economic status on the academic achievement of private university students in Palangka Raya. Therefore, this study applied multivariate analysis to verify the influence of the socio-economic status of family on children's academic accomplishments. This study also investigated the impact of age, gender, marriage status, income, region, education, and socio-economic status of the parents based on cross-section data collected in 2012 and 2015. Meanwhile, the result of this study was obtained from random sampling collected from three different private universities in Palangka Raya using questionnaire. Thus, the result attained from this study was that a stable socio-economic status has a meaningful influence on academic achievement of the students at private universities in Palangka Raya. In addition, a higher socio-economic status brings out some advantages to the students of private universities in Palangka Raya.

Keywords: social-economic status, student's academic achievement

PENDAHULUAN

Keberhasilan yang dicapai seorang mahasiswa di pengaruhi oleh Status sosial ekonomi keluarga, status sosial ekonomi adalah ukuran gabungan dari posisi ekonomi dan sosial individu atau keluarga yang relatif terhadap orang

lain, berdasarkan dari pendapatan, pendidikan, dan pekerjaan. Ketika

menganalisis status sosial ekonomi keluarga, pendidikan dan pekerjaan ibu dan ayah diperiksa, serta pendapatan dikombinasikan, dibandingkan dengan individu, ketika atribut mereka sendiri dinilai.

Penelitian ini didasarkan pada studi, yang merupakan upaya untuk mengeksplorasi berbagai faktor yang memiliki sebuah dampak pada prestasi, tergantung pada status sosial ekonomi yang berbeda dalam masyarakat dan bagaimana dampaknya terhadap prestasi akademik mahasiswa. Penelitian ini juga menguji literatur yang mengungkapkan bahwa status sosial ekonomi orang tua secara signifikan dapat memberikan kontribusi dalam pencapaian nilai yang baik di perguruan tinggi.

Penelitian ini menggambarkan pengaruh dari banyak indikator-indikator sosial ekonomi terhadap prestasi individu mahasiswa.

Pendapatan dapat didefinisikan sebagai upah, gaji, keuntungan, sewa, dan setiap aliran pendapatan yang diterima. Namun, cara lain untuk melihat generasi sumber penghasilan (pendapatan) adalah dalam bentuk kompensasi pekerja, jaminan sosial, uang pensiun, kepentingan atau dividen, royalti, piutang, tunjangan atau tunjangan lain dari pemerintah, masyarakat, atau bantuan keuangan keluarga. Pendapatan dapat dilihat dalam dua istilah, relatif dan mutlak.

Pendapatan mutlak, sebagaimana

Keynes, adalah hubungan yang seiring dengan kenaikan pendapatan, sehingga akan konsumsi, tetapi tidak pada tingkat yang sama.

Pendapatan relatif menentukan seorang atau tabungan keluarga dan konsumsi berdasarkan pendapatan keluarga dalam kaitannya dengan orang lain. Pendapatan adalah sebuah ukuran yang umumnya digunakan status sosial ekonomi karena relatif mudah untuk mengetahui individu. bagi sebagian besar

Ketimpangan pendapatan ini paling sering diukur di seluruh dunia dengan *koefisien* di mana 0 sesuai dengan kesetaraan sempurna dan 1 berarti ketidaksetaraan yang sempurna. Ketimpangan ekonomi di AS terus meningkat, meninggalkan keluarga dengan penghasilan rendah yang berjuang di masyarakat.

Keluarga berpenghasilan rendah fokus pada pemenuhan kebutuhan yang mendesak dan tidak menumpuk kekayaan yang dapat diteruskan ke generasi yang akan datang, sehingga meningkatkan ketimpangan. Keluarga dengan pendapatan yang lebih tinggi dan mengeluarkan uang dapat mengumpulkan kekayaan dan fokus pada pemenuhan kebutuhan mendesak, sambil dapat mengkonsumsi dan

menikmati kemewahan dan krisis cuaca (Boushev, 2015).

Tingkat pendidikan sesuai dengan status sosial ekonomi karena merupakan fenomena “*cross cutting*” untuk semua individu. Pencapaian pendidikan individu dianggap sebagai cadangan untuk nya atas semua prestasi dalam hidup, yang tercermin melalui nilai-nilai atau derajatnya.

Akibatnya pendidikan menjadi memainkan sebuah peran dalam pendapatan dalam Keluarga. Pendidikan memberikan dorongan dan dengan demikian meningkatkan penghasilan.

Sebagaimana disampaikan pada grafik, derajat tertinggi, gelar profesional dan doktor, membuat pendapatan mingguan tertinggi sementara mereka tanpa ijazah sekolah tinggi terhukum secara finansial. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi berhubungan dengan hasil ekonomi dan psikologis yang lebih baik (yaitu: pendapatan lebih, kontrol yang lebih, dan dukungan sosial dan jaringan yang lebih besar).

Pendidikan memainkan peranan penting dalam mengasah keterampilan seorang individu yang membuat dia sebagai orang yang siap untuk mencari dan memperoleh pekerjaan, serta kualifikasi khusus yang

mengelompokkan orang dengan status sosial ekonomi tertinggi dari status sosial ekonomi terendah.

Annette Lareau berbicara pada gagasan budaya terpadu, di mana orang tua kelas menengah mengambil peran aktif dalam pendidikan dan pengembangan anak-anak mereka dengan menggunakan kendali mengorganisir kegiatan dan mendorong rasa hak melalui diskusi. Laureau berpendapat bahwa keluarga dengan pendapatan rendah tidak berpartisipasi dalam gerakan ini, menyebabkan anak-anak mereka memiliki rasa kendala.

Sebuah divisi dalam pencapaian pendidikan dengan demikian lahir dari dua perbedaan dalam membesarkan anak. Secara teori, keluarga berpenghasilan rendah memiliki anak yang tidak berhasil ke tingkat anak-anak berpenghasilan menengah, yang merasa berhak, yang argumentatif, dan lebih siap untuk kehidupan dewasa (*Annette, 2013*).

Pekerjaan yang bergengsi sebagai salah satu komponen SSE, terdiri dari pendapatan dan pencapaian pendidikan. Status pekerjaan sesuai dengan tingkat pendidikan suatu individu yaitu melalui, mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, mengeksplorasi dan mempertahankan

posisi yang lebih baik menjadi tak terelakkan dan dengan demikian perbaikan dalam status sosial ekonomi.

Status pekerjaan akibatnya menjadi sebuah indikator untuk posisi sosial/status dalam masyarakat, maka, menggambarkan karakteristik pekerjaan, pengambilan membuat kemampuan dan pengendalian emosi, dan psikologis tuntutan pada pekerjaan (disebut sebagai emosi yang genius).

Pekerjaan dirangking oleh jajak pendapat (antara organisasi lainnya) dan pendapat dari masyarakat umum yang disurvei. Beberapa pekerjaan yang paling bergengsi adalah dokter dan ahli bedah, pengacara, insinyur kimia dan biomedis, spesialis komputer, dan komunikasi analis. Pekerjaan ini, dianggap dikelompokkan dalam klasifikasi SSE tinggi, memberikan lebih banyak pekerjaan menantang dan kemampuan dan kontrol yang lebih besar terhadap kondisi kerja.

Pekerjaan dengan peringkat yang lebih rendah adalah pekerja pramusaji makanan, petugas counter, bartender dan pembantu, pencuci piring, tukang sapu, pelayan dan pembantu rumah tangga, pembersih kendaraan, dan tukang parkir.

Pekerjaan yang kurang dihargai juga dibayar secara signifikan kurang

dan lebih melelahkan, secara fisik berbahaya, dan memberikan otonomi yang kurang (Janny & L.David, 2013).

Namun, sangat penting untuk mengatakan, pekerjaan sewaktu waktu dapat menjadi menyesatkan selama ukuran status individu seperti dalam dunia modern saat ini, ada begitu banyak, dan ada begitu banyak skala persaingan. Banyak tingkat pekerjaan berdasarkan tingkat keterampilan yang terlibat, dari tidak terampil ke yang terampil, tenaga kerja manual ke profesional atau menggunakan ukuran gabungan, menggunakan tingkat pendidikan yang diperlukan dan pendapatan yang terlibat. Dalam dunia sekarang ini, penipisan sumber daya dan resesi telah menyebabkan cukup kekacauan dalam pikiran individu, perampasan hak-hak dasar yang berdaya adalah mode dari masyarakat di mana masyarakat itu hidup.

Mencoba mengerti karena itu, mengidentifikasi pekerjaan yang tepat juga menjadi salah satu dilema dalam masyarakat indonesia, Oleh karena itu, dalam situasi yang ada, pekerjaan yang sejalan dengan pendidikan individu cukup sulit ditemukan, maka, berkompromi pada pekerjaan tidak bisa dihindari selama imbalan keuangan

membahas kebutuhan dasar individu memungkinkan dia untuk mempertahankan strata sosial di mana kita hidup dan berinteraksi.

Tujuan Penelitian ini adalah “Ingin mengetahui Apakah ada Pengaruh status sosial ekonomi terhadap prestasi mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Palangka Raya”

LANDASAN TEORI

2.1 Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi adalah ukuran gabungan total ekonomi dan sosiologis dari pengalaman kerja seseorang dan dari posisi ekonomi dan sosial individu atau keluarga yang relatif terhadap lainnya, berdasarkan pada pendapatan, pendidikan, dan pekerjaan. Ketika menganalisis Status Sosial Ekonomi sebuah keluarga, pendapatan rumah tangga, pencari pendidikan, dan pekerjaan akan diperiksa, serta pendapatan yang dikombinasikan, dibandingkan dengan individu, ketika atribut mereka sendiri dinilai (Wikipedia Ensiklopedia, 2016).

Sebuah status sosial ekonomi keluarga didasarkan pada pendapatan keluarga, tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, dan status sosial di masyarakat (seperti hubungan dalam komunitas, kelompok asosiasi, dan

persepsi masyarakat terhadap keluarga), *catatan Demarest, Reisner, Anderson, Humphrey, Farquhar, dan Stein (2013)*. Keluarga dengan status sosial ekonomi yang tinggi sering memiliki sukses lebih dalam mempersiapkan anak-anak mereka untuk sekolah karena mereka biasanya memiliki akses lebih luas ke sumber daya, untuk mempromosikan, mengeksplorasi dan mendukung mental anak-anak muda dan perkembangan fisik.

Orang tua memiliki lebih banyak sumber daya untuk fokus pada kebutuhan pertumbuhan anak dengan melihat perawatan mental dan fisiknya, akses ke buku yang lebih baik, mainan pendidikan (Konsep edutainment) yang membantu dalam pembentukan sebuah karakter.

Karena keluarga dengan status sosial ekonomi yang lebih baik melakukan sebagian besar kegiatan bersama, kebersamaan mereka di rumah juga membantu dalam mengembangkan karakteristik yang lebih baik.

Peluang ini membantu orang tua dalam memahami emosional, mental, sosial, fisik, psikologis dan sebagian besar dari semua pertumbuhan kognitif atau perkembangan. Status sosial ekonomi yang lebih tinggi itu sendiri

membangun kepercayaan individu untuk menghadapi berbagai tantangan dalam hidup dibandingkan dengan individu yang dilanda kemiskinan yang putus asa dalam memenuhi tujuan dalam hidupnya, terutama tantangan yang dihadapi anak-anak di sekolah.

2.2 Keluarga

Keluarga dengan status sosial ekonomi rendah tidak hanya kekurangan dukungan finansial, sosial, dan pendidikan dari saudara mereka, rekan-rekan atau masyarakat keseluruhan, mereka juga dapat kehilangan dukungan dari komunal sekitar mereka pada waktu yang sangat penting dalam hidup mereka. Ini adalah faktor yang sangat penting yang mempromosikan dan mendukung perkembangan anak dan kesiapan sekolah.

Orang tua dengan status sosial ekonomi rendah menemukan diri mereka berjuang untuk meningkatkan sumber daya keuangan dan kekurangan waktu untuk anak-anak mereka dalam menanamkan nilai, kebiasaan yang baik, sopan santun, yang bahkan mungkin berakhir dalam ketidaktahuan tentang imunisasi atau gizi dasar untuk anak mereka. *Zill, Collins, Barat, dan Hausken* (1995) menyatakan bahwa pendidikan ibu rendah dan status

minoritas-bahasa yang paling konsisten dikaitkan dengan sedikit tanda-tanda melek huruf yang muncul dan lebih banyak kesulitan pada balita.

2.3 Sumber Daya

Memiliki sumber daya yang tidak memadai dan terbatasnya akses ke sumber daya yang tersedia secara negatif dapat mempengaruhi keputusan keluarga mengenai perkembangan dan belajar anak-anak mereka.

Akibatnya, anak-anak dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah memiliki risiko lebih besar masuk sekolah tidak siap dari rekan-rekan mereka dari keluarga dengan status sosial ekonomi median atau tinggi.

2.4 Kemiskinan

Kemiskinan tidak menjadi musibah bagi orang dewasa saja tetapi untuk anak-anak bahkan lebih. Ini adalah anak-anak yang menjadi korban kelaparan, pertumbuhan, penyakit, cacat fisik dan mental, pelecehan, awal pernikahan, perdagangan anak, tunawisma dan gizi buruk ini adalah faktor lingkungan yang berkontribusi besar kepada anak-anak yang hidup dalam kemiskinan menjadi empat kali lebih mungkin untuk memiliki ketidakmampuan belajar daripada siswa

yang tidak kemiskinan (*Apple & Zenk, 2009*).

Menurut *Casanova, Garcia-Linares, Torre dan Carpio (2005)*, itu adalah kombinasi dari faktor-faktor lingkungan serta pengaruh keluarga yang memberikan kontribusi untuk keberhasilan akademik mahasiswa.

Jika seorang mahasiswa tidak makan selama sehari-hari dan memiliki pakaian yang tidak sesuai, bagaimana dia biasa diharapkan untuk tetap fokus di kelas? Anak-anak yang berasal kelompok kemiskinan tidak disediakan alat yang sama seperti orang kaya, mereka sudah memasuki sekolah di belakang mereka yang tidak hidup dalam kondisi yang sama. Menurut *Li-Grining (2011)*, hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah dimulai dari orang tua dan kurangnya pendidikan dan pemahaman tentang kebutuhan anak-anak.

Sifat hubungan antara status sosial ekonomi dan prestasi mahasiswa telah diperdebatkan selama puluhan tahun, dengan argumen yang paling berpengaruh muncul dalam Kesetaraan Kesempatan Pendidikan (*Coleman, 2010*) dan Ketimpangan (*Jencks, 2011*) dalam Amerika Serikat, dan sejumlah penelitian di Australia (*Komisi*

Penyelidikan Kemiskinan, Karmel, 2013).

Pendidikan seseorang berhubungan erat dengan kehidupan mereka kesempatan, pendapatan dan kesejahteraan (*Bettle dan Lewis, 2002*). Karena itu, penting untuk memiliki pemahaman yang jelas tentang apa manfaat atau penghambat pencapaian pendidikan seseorang.

Latar belakang sosial ekonomi sebenarnya menetapkan peta jalan prestasi. Oleh karena itu, sejak itu adalah faktor yang menentukan untuk prestasi akademik, kita alami dalam kehidupan kita sehari-hari juga. Ada berbagai topik yang berkaitan erat dengan prestasi akademis.

Ini mencakup bakat dari mahasiswa, pendekatan kepada akademisi, lingkungan sekolah, tekanan teman sebaya dan hubungannya dengan mentor. Oleh karena itu, Peran Kinerja mahasiswa adalah istilah yang dapat digunakan untuk menggambarkan seberapa baik seorang individu memenuhi peran mahasiswa dalam lingkungan pendidikan.

Peran jenis kelamin, ras, dan usaha sekolah, kegiatan *co-curikuler*, penyimpangan semuanya berpengaruh penting pada PKS dan telah ditunjukkan

berdampak pada prestasi. Ini semua datang di bawah payung sosial ekonomi.

METODE PENELITIAN

Studi ini mengkaji dampak dari usia, jenis kelamin, status perkawinan, pendapatan, daerah, dan status sosial ekonomi orang tua pada pendidikan dari *cross-section* data yang dikumpulkan pada tahun 2012 dan 2015.

Data ini berasal dari Survei Sosial Umum tahun 2012 dan 2015. data multivariat analisis menunjukkan penurunan moderat dalam pengaruh pendidikan orang tua khususnya untuk kelompok yang lebih muda (25-39).

Para mahasiswa dipilih secara acak sebagai responden untuk penelitian ini sebagai sampel, para mahasiswa dipilih dari perguruan tinggi sebagai berikut:

1. STIE Palangka Raya
2. STMIK Palangka Raya
3. STIH Tambun Bungai Palangka Raya

Teknik Pengolahan Data

Kuesioner digunakan dalam penelitian ini sebagai alat untuk pengumpulan data untuk menganalisis Status Sosial Ekonomi pada prestasi akademik mahasiswa.

HASIL PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari kuesioner yang berdasarkan pada dua puluh delapan pertanyaan dan pertanyaan-pertanyaan ini dikembangkan pada enam indikator SSE. Indikator pertama adalah tentang tingkat pendidikan orang tua dan bertanya tentang pentingnya pendidikan orang tua dalam mencapai hasil baik sesuai aturan sekolah. Data menunjukkan bahwa mahasiswa dari orang tua yang berpendidikan memiliki nilai maksimum dengan persentase (68%).

Pertanyaan kedua adalah tentang pekerjaan Ayah dan data mengatakan bahwa anak-anak dari karyawan pemerintah dijamin lebih dengan nilai (60.02%) dibandingkan dengan Pekerja swasta karena kepastian dan keandalan pekerjaan pemerintah orang merasa lebih aman dan keluarga adalah yang relatif damai.

Pertanyaan ketiga berbicara tentang pekerjaan ibu, nilai persentase maksimum 64,5% adalah siswa yang ibunya adalah pekerja pemerintah, sehingga profesi ibu juga berpengaruh terhadap prestasi mahasiswa sampai batas tertentu.

Data pendapatan keluarga menunjukkan persentase nilai maksimum 62.09% adalah mahasiswa yang memiliki pendapatan orang tua di atas sepuluh lima juta. Ini menggambarkan bahwa stabilitas ekonomi keluarga menyebabkan kinerja yang baik mahasiswa di sekolah tinggi.

Jumlah pelayan di rumah respon siswa menunjukkan bahwa persentase nilai maksimumnya 69,02% adalah para siswa yang tidak memiliki pelayan di rumah mereka. Data menunjukkan bahwa persentase nilai 68.39% adalah siswa yang tidak bekerja di rumah, itu mewakili bahwa mahasiswa yang mendapatkan lebih banyak waktu untuk belajar mereka melakukannya dengan baik di tingkat akademik.

Salah satu pertanyaan yang diajukan tentang partisipasi mahasiswa dalam perdebatan atau kegiatan co-curricular dan tanggapan menunjukkan bahwa persentase maksimum 69,54% adalah mahasiswa yang berpartisipasi dalam perdebatan karena mereka belajar banyak dari kegiatan tersebut.

Nilai persentase 61.94 adalah para mahasiswa yang ingin mengajukan pertanyaan kepada orang tua mereka. Mereka memiliki baik hubungan dengan orang tua mereka dan tidak merasa ragu-

ragu untuk berinteraksi erat dengan mereka. orang tua yang berpendidikan selalu berada dalam posisi yang lebih baik untuk membimbing anak-anak mereka dan berbaur dengan mereka untuk menjembatani kesenjangan generasi.

Pada pertanyaan tentang duduk di kelas di baris pertama atau di belakang, respon menunjukkan bahwa nilai persentase 62.54% adalah siswa yang duduk di kursi depan di kelas. Para mahasiswa yang duduk di kursi depan lebih termotivasi dan percaya diri untuk belajar dan berpartisipasi. Asrama memainkan peran penting dalam pencapaian akademik mahasiswa. Data menunjukkan bahwa nilai persentase 61,54% adalah para pelajar yang tinggal di asrama.

Transportasi berbahaya juga berdampak pada prestasi akademik siswa. Penelitian menunjukkan bahwa persentase nilai maksimum 62,23% adalah para pelajar yang datang ke kuliah dengan mobil. Beasiswa diberikan kepada mereka yang berprestasi tinggi dan siswa dengan kaliber ilmiah yang baik.

Penelitian menunjukkan bahwa 69,93% adalah para mahasiswa yang mendapatkan beasiswa. Uang kuliah

tidak dianggap kegiatan yang sehat sekarang ini, tetapi karena standar pendidikan orang tua yang rendah menyekolahkan anak mereka ke sekolah swasta dan data menunjukkan bahwa 61,87% dari nilai abstain oleh para mahasiswa yang menerima uang kuliah.

Perkembangan fisik, yang dibentengi perkembangan mental Tubuh yang sehat menempati pikiran yang sehat. Persentase tanda siswa yang tidak terlibat dalam olahraga diluar kelas adalah 59.42%. Teknologi Informasi meningkatkan proses standar pengajaran pembelajaran. Satu pertanyaan berkaitan dengan ketersediaan komputer dan dampaknya terhadap prestasi mahasiswa.

Nilai persentase 61.32% adalah siswa yang memiliki komputer di rumah mereka. Nilai siswa yang tidak menggunakan internet adalah 57.95% dan nilai dari para mahasiswa yang menggunakan internet adalah 60.13%, sehingga internet merupakan sumber yang penting lebih cepat dan lebih murah untuk mendapatkan pengetahuan. Buku bantu dapat menjadi sumber tambahan untuk pembelajaran.

Buku teks memberikan pengetahuan yang terbatas kepada siswa tapi buku-buku lain yang membantu mereka belajar di luar kelas dan

menanamkan rasa haus untuk belajar sendiri. Persentase nilai siswa yang menggunakan buku bantu adalah 63,33% dan mahasiswa yang tidak menggunakan buku bantu adalah 56.19%.

KESIMPULAN

a. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari status sosial ekonomi terhadap prestasi mahasiswa. Pencapaian tersebut diukur dengan nilai keseluruhan mahasiswa di tingkat Matric dan F.Sc. Sampel diambil secara acak dari tiga perguruan tinggi di kota Palangka Raya. Kuesioner digunakan sebagai alat pengumpulan data. Hasilnya dihitung dalam bentuk hasil penelitian. Temuan menunjukkan bahwa status sosial ekonomi stabil mencerminkan sebuah keluarga dalam pencapaian akademik mahasiswa dalam banyak cara.

b. Pendidikan orang tua penting dalam pencapaian pendidikan anak-anak mereka. Teknologi Informasi dan lainnya Fasilitas meningkatkan kinerja mahasiswa dan mereka melakukannya dengan baik di sekolah-sekolah tinggi. Akhirnya dibuktikan dengan hasil bahwa status sosial ekonomi yang stabil dari

sebuah keluarga membawa
kenyamanan, sikap positif dan
lingkungan yang sehat yang

mengarah ke prestasi akademik yang
tinggi sebagai bagian dari mahasiswa.

young children (Vol. 1, pp. 2-8).
Washington, DC: National
Association for the Education of
Young Children.

DAFTAR PUSTAKA

Annette, Lareau. (2013). *Unequal
Childhoods: Race, Class, and
Family Life*. University of
California Press

Bloom, B.S., The Home Environment
and School Learning, Paper
Commissioned by the Study
Group on the National
Assessment of Student
Achievement.

Bogard, K. (2011). Affluent
adolescents, depression, and
drug use: The role of adults in
their lives. *Adolescence*, 40, 281-
306.

Boushey, Heather and Weller,
Christian. (2005). *Inequality
Matters: The Growing Economic
Divide in America and its
Poisonous Consequences..*
“What the Numbers Tell Us.” Pp
27-40. Demos.

Bredenkamp, S., & Rosegrant, T.
(2010). *Reaching potentials:
Introduction*. In S. Bredenkamp &
T. Rosegrant (Eds.), *Reaching
potentials: appropriate
curriculum and assessment for*

Casanova, F. P., Garcia-Linares, M.C.,
Torre, M.J., & Carpio, M.V.,
(2013). Influence of family and
socio-demographic variables on
students with low academic
achievement. *Educational
Psychology*. 25(4). 423-435.

Christle, A., Jovilette, K., Nelson,
M.C., (2014) School
Characteristics Related to High
School Dropout Rates. *Remedial
and Special Education*, 28(6)
325-339

Crnic, K., & Lamberty G. (2014,
April). Reconsidering school
readiness: Conceptual and
applied perspectives. *Early
Education and Development*
5(2), 99-105. Available online:
[http://readyweb.crc.uiuc.edu/libr
ary/1994/crnic1.html](http://readyweb.crc.uiuc.edu/library/1994/crnic1.html) diakses
12/03/2016